

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di Kelas V Sekolah Dasar

Fanny Amelia Putri ^{*1)}, Farida Suherman ²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: fannyameliafitri@gmail.com ^{*1)}, faridas@gmail.com ²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 27-05-2023

Revised : 18-08-2023

Accepted : 22-08-2023

Published : 24-08-2023

ABSTRACT

This study is driven by the fact that education is still mostly a teacher's responsibility and that teachers rarely employ engaging and creative teaching strategies to get students more involved, including playing games. This study seeks to explain how the talking sticks cooperative learning approach improves learning results. Classroom action research (PTK), which combines qualitative and quantitative methods, falls under this category. 26 pupils from class V SD Negeri 05 Padang Pasir Padang served as the study's participants. The study's results demonstrate that cycle I's assessment of lesson plans yielded an average score of 83% (B), and cycle II's score increased to 94.44% (SB). The average level of teacher involvement was 82.50% (B) in cycle I, and it increased to 95.00% (SB) in cycle II. Student activities, meanwhile, had an average value of 82.50% (B) in cycle I and grew to 95.00% (SB) in cycle II. In light on account of this, it may be claimed that the cooperative learning model using talking sticks enhance the fifth-grade students' integrated theme learning process at SD Negeri 05 Padang Pasir, Padang City.

Keywords:

Cooperative Learning

Talking Stick

Integrated Thematic

Learning Outcomes

Elementary School

ABSTRAK

Motivasi untuk penelitian ini adalah guru kelas kurang menerapkan metode kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti permainan. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 26 orang kelas V SD Negeri 05 Padang Pasir Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian RPP siklus I menghasilkan skor rata-rata 83% (B), dan skor siklus II meningkat menjadi 94,44% (SB). Rata-rata tingkat keterlibatan guru sebesar 82,50% (B) pada siklus I, meningkat menjadi 95,00% (SB) pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa memiliki nilai rata-rata 82,50% (B) pada siklus I dan meningkat menjadi rata rata 95,00% (SB) pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan proses pembelajaran tema terpadu siswa di kelas V di SD Negeri 05 Padang Pasir Kota Padang.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka (Arianti dan Astimar, 2020). Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik, sebagaimana dikemukakan oleh Majid (2014) antara lain; berpusat pada siswa, dapat memberikan pengalaman secara langsung, pemisah pada mata pelajaran tidak begitu jelas, dapat memberikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan menggunakan prinsip pelajaran bermain dan menyenangkan.

Menciptakan kondisi serta proses belajar yang bermaksud membantu dalam mewujudkan potensi diri siswa secara aktif merupakan hakekat pendidikan. Menurut Hamalik (2012) pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah siswa agar mereka dapat tampil lebih efektif dalam situasi sosial dengan mendorong mereka untuk menemukan solusi bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Orang akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman melalui pendidikan yang akan bermanfaat bagi mereka yang bisa diimplementasikan di kehidupannya.

Aspek yang sangat penting dalam pendidikan ialah pelaksanaan belajar mengajar. Dan apa yang dilakukan para guru ini pada akhirnya akan menunjukkan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Menurut Susanto (2013) Belajar adalah proses yang disengaja dan disadari yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ide, wawasan, atau informasi baru yang memungkinkan mereka mengubah pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang relatif tetap.

Jika kurikulum digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan, maka proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan. Menurut Rusman (2016) Adopsi kurikulum 2013 merupakan taktik untuk menyikapi globalisasi dan kebutuhan masyarakat Indonesia di masa depan. Setiap jenjang kelas di sekolah dasar diajarkan secara ekstensif dengan memanfaatkan pembelajaran, yaitu jenis belajar yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran melalui tema dan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan. Ini adalah fitur utama dari kurikulum 2013.

Pembelajaran bermakna artinya siswa akan mampu memahami hal-hal yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dengan pembelajaran tema. Poerwadarminta (dalam Majid, 2014) Dengan pembelajaran tematik terpadu, beberapa mata pelajaran dihubungkan dengan satu tema umum untuk memberi siswa kesempatan belajar yang luas. Pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk mendalami materi pembelajaran, dengan begitu dapat mendorong timbulnya kreativitas baru.

Pembelajaran tema terpadu diharapkan dapat melibatkan siswa dalam pendidikannya dan membangkitkan minatnya dalam mengeksplorasi materi pelajaran, yang akan mendorong berkembangnya ide-ide segar untuk menyelesaikan masalah di lingkungan terdekat. Agar konsep yang dipelajari siswa dapat langsung dikaitkan terhadap hal yang sering dijumpai didalam kehidupan, pembelajaran juga harus dikaitkan langsung dengan situasi atau tantangan dunia nyata yang dihadapi siswa setiap hari. Agar siswa menjadi termotivasi untuk bekerja keras dalam studi mereka.

Dengan membiarkan siswa membangun berbagai kompetensi materi pelajaran dalam satu tema, pembelajaran tematik terpadu ini berupaya memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama tentang mata pelajaran tersebut. Karena informasi disampaikan dalam konteks subtema yang berbeda, siswa dapat merasakan manfaat dan pentingnya belajar. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan dunia nyata selama pembelajaran tema terpadu, seperti bercerita, bertanya, menulis, dan pengejaran lain yang membangkitkan minat mereka dalam belajar. Menurut Desyandri (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa.

RPP merupakan salah satu kajian penting untuk dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran guna memenuhi tujuan pembelajaran tematik terpadu. RPP akan menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Menurut Mulyasa (2018) Elemen kunci dari kurikulum 2013 adalah RPP, yang merupakan strategi yang merinci bagaimana belajar dan mengelola untuk mengembangkan satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan sebelumnya. Hasil pembelajaran dapat dijadikan sebagai standar untuk menilai keefektifan desain RPP.

Ketika membuat rencana belajar, model pembelajaran harus diperhitungkan. Model yang tepat bisa memicu semangat belajar dan menumbuhkan lingkungan yang positif sehingga mereka dapat berpikir aktif dan kritis, belajar dengan cepat, dan mencapai tujuan akademiknya. Motivasi dan kegairahan siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model yang tepat dan bervariasi untuk setiap kelas.

Berdasarkan justifikasi tersebut, pembelajaran tema terpadu harus menghasilkan pembelajaran ideal yang dapat menggugah kreativitas, keaktifan, dan semangat belajar siswa. Dimulai dengan membuat RPP yang sesuai dengan komponen RPP Kurikulum 2013, kemudian menentukan model yang paling tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, akan mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang dicapai.

Namun, berdasarkan temuan observasi peneliti dikelas V SD Negeri 05 Padang Pasir Kota Padang pada tanggal 21 dan 22 November 2022. Peneliti terus mengamati pelaksanaan pembelajaran tema terpadu yang di bawah standar. Peneliti dapat mengambil kesimpulan ini karena mereka terus mengidentifikasi sejumlah masalah yang terlihat selama proses pembelajaran baik pada siswa maupun guru.

Peneliti menemukan masalah tambahan dengan pembelajaran yang dihadapi siswa antaranya: (1) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dalam belajar, baik dari segi bertanya maupun mengemukakan pendapatnya, (2) selain itu, ada sedikit bukti keterlibatan siswa di proses pembelajaran sebaliknya, mereka hanya menerima apa yang dikatakan guru dan tidak menunjukkan tanda-tanda ingin tahu, (3) pelajaran menjadi kaku dan tampak tidak menarik akibat ketakutan dan keengganan siswa yang terus menerus untuk berbicara.

Peneliti menemukan masalah tambahan dengan pembelajaran yang terutama disebabkan oleh guru antaranya: (1) Guru kurang menguji kesiapan siswa untuk tugas-tugas dalam kegiatan proses pembelajaran, (2) untuk memudahkan proses pembelajaran, guru kurangnya melatih anak cara membaca dan memahami dengan cepat, (3) tidak diberikannya kesempatan bagi siswa untuk meneliti subjek terlebih dahulu guna mereka dapat belajar lebih aktif.

Pemanfaatan model belajar yang baik ialah bagian dari kegiatan yang dapat kita lakukan karena dapat membantu guru dalam membuat pembelajaran. Menurut Jarolimek (dalam Farida, 2015) Keberhasilan siswa akan tergantung pada seberapa baik guru memilih model pembelajaran.

Sependapat dengan Trianto (2017) Guru diarahkan oleh model pembelajaran untuk menciptakan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa dengan cara yang memungkinkan mereka menggapai tujuan pembelajaran mereka. Diantaranya model pembelajaran yang bisa diterapkan ialah model Kooperatif *Talking Stick*. Model ini dapat dilakukan dengan bantuan tongkat, dan setelah siswa mempelajari topik tersebut, dan orang yang memegang tongkat diminta untuk menjawab pertanyaan guru (Shoimin, 2014).

Model *Talking Stick* ini dapat membantu siswa membuat proyek pembelajaran yang kemudian mereka laksanakan, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih terlibat dan tidak mudah bosan. Dengan mencari berbagai sumber belajar mandiri, model *Talking Stick* juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas minat dan pengetahuan siswa.

Menurut Suprijono (2017) bentuk pembelajaran kooperatif Siswa menganggap tongkat sebagai alat pembelajaran yang menarik yang menginspirasi mereka untuk menyuarakan ide-ide mereka. *Talking Stick* menggunakan tongkat untuk memfasilitasi pembelajaran kelompok. Setelah sebelumnya mempelajari topik, kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan diajukan guru. Hal berikut diulangi hingga seluruh siswa mendapatkan gilirannya menjawab pertanyaan.

Menurut Pranata, etc (2013) *Talking Stick* ialah model pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat. Kelompok dengan tongkat harus menjawab pertanyaan guru setelah kelas mempelajari isinya. Sebelumnya, sampai masing-masing kelompok mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru, latihan ini dilakukan berulang-ulang. Menurut pandangan ini, pembelajaran *Talking Stick* mirip dengan menggunakan tongkat. Tongkat adalah alat untuk menumbuhkan lingkungan belajar sambil bermain.

Model *Talking Stick* memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa, membantu mereka memahami isi, meningkatkan daya ingat, dan mencegah kebosanan selama kegiatan pembelajaran (Istarani, 2015). Huda (2017) juga menunjukkan manfaat dari pendekatan *Talking Stick*, yang mencakup mengasah kemampuan membaca dan pemahaman siswa serta mendorong mereka untuk tetap waspada setiap kali guru mengajukan pertanyaan.

Siswa di model ini dapat memutuskan dikelompoknya dan menawarkan kesempatan pada siswa lain agar berkomunikasi serta belajar satu dengan lainnya terlepas dari perbedaan latar belakang. Dengan

bantuan model ini, siswa dapat berlatih berinteraksi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan.

Dilihat dari pembahasan sebelumnya, oleh karenanya peneliti melaksanakan perbaikan terhadap proses pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dengan menyandang judul: Peningkatan Hasil belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* Di Kelas V SD Negeri 05 Padang Pasir. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ditemukan adanya perbedaan dalam beberapa aspek, antaranya : objek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu , latar belakang masalah penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). McNiff (dalam Kusumah, 2012) PTK adalah jenis pembelajaran reflektif dilaksanakan pada guru itu sendiri, dan temuannya bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2012) menyebutkan PTK merupakan jenis pembelajaran yang bersifat reflektif dengan mengambil langkah-langkah khusus untuk menyempurnakan metode pembelajaran di kelas secara profesional.

Menurut Mulyasa (2012) PTK adalah upaya untuk melihat sekelompok aktivitas belajar siswa dengan memberikan aktivitas yang ditinggikan secara sengaja. Dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kegiatan tersebut dilakukan oleh pengajar bekerjasama dengan siswa atau oleh siswa di bawah kepemimpinan dan arahan guru.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di semester II tahun ajaran 2022/2023 pada kelas V SDN 05 Padang Pasir Kota Padang. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I 2 pertemuan dan siklus II 1 pertemuan.

2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah guru dan siswa kelas V SD Negeri 05 Padang Pasir Kota Padang dengan jumlah 26 orang, 9 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Selain itu juga melibatkan guru kelas V menjadi pengamat dan teman sejawat.

2.4. Prosedur

Penelitian menggunakan 4 tahapan antaranya, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

2.4.1. Perencanaan

Untuk mengembangkan model Kooperatif Tipe *Talking Stick* peneliti membuat rancangan tindakan pembelajaran dengan langkah: (a) Membuat rencana untuk waktu penelitian; (b) mempelajari Kurikulum 2013 Tematik Terpadu, panduan guru, dan buku pegangan siswa; (c) merancang RPP sesuai dengan langkah *Talking Stick*; (d) menggunakan model *Talking Stick* untuk mengkonstruksi pembelajaran; (e) membuat alat pengumpulan data berupa tes; (f) menyiapkan lembar observasi dan mencatat aktivitas siswa; (g) berdiskusi bersama guru kelas bagaimana pelaksanaan observasi pada kegiatan yang dilaksanakan supaya tidak adanya penyimpangan saat pengumpulan data selama waktu yang digunakan untuk diskusi.

2.4.2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, siklus pertama ada dua kali pertemuan dan siklus kedua hanya satu kali pertemuan. Peneliti bertindak menjadi praktisi serta guru menjadi pengamat. Kegiatan yang dilakukan: 1) Peneliti menggunakan model pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang dibuat, 2) digunakannya lembar observasi, guru melakukan observasi.

2.4.3. Pengamatan

Dari siklus I hingga siklus II dilakukan observasi secara terus menerus untuk usaha penelitian ini. Pengamatan siklus I mungkin berdampak pada bagaimana tindakan siklus berikutnya direncanakan. Setelah mendiskusikan hasil temuan dengan pengamat, akan dilaksanakan refleksi guna membantu perencanaan selanjutnya.

2.4.4. Refleksi

Setiap kali tindakan selesai, refleksi diadakan. Pada titik ini, guru dan peneliti berdiskusi tentang tindakan terbaru. Topik yang dibicarakan adalah: (a) Analisis tindakan saat ini; (b) penilaian dan penjelasan varians dalam rencana dan pelaksanaan tindakan; (c) intervensi, interpretasi, dan kesimpulan dari data yang diperoleh.

2.5. Data dan Sumber Data

2.5.1. Data Penelitian

Data kualitatif dan kuantitatif diterapkan pada penelitian. Hasil belajar siswa berdasarkan materi yang disampaikan dapat diambil untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil observasi tes dari masing-masing pembelajaran tindakan korektif dengan menerapkan model kooperatif Tipe *Talking Stick* merupakan data kualitatif.

Informasi berikut merupakan data terkait rencana pelaksanaan hasil belajar: 1) Penggunaan Model *Talking Stick* pada pelaksanaan RPP sebagai rangka meningkatkan proses belajar. 2) Menerapkan kooperatif jenis *Talking Stick* guna peningkatan belajar siswa kelas V SDN 05 Padang Pasir Kota Padang.

2.5.2. Sumber Data

Proses pembelajaran saat pembelajaran merupakan sumber data penelitian ini. Informasi tersebut diperoleh dari subjek penelitian, antara lain guru dan siswa kelas V SDN 05 Padang Pasir.

2.6. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Peneliti akan membuat metode pengumpulan data yang meliputi observasi, tes, dan non tes. Instrument yang digunakan terdiri dari Lembar penilaian RPP, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa.

2.7. Teknik Analisis Data

Menurut Kunandar (2015) bahwa ada dua jenis informasi yang dapat dikumpulkan ketika melakukan PTK, antaranya: 1) Data yang dapat dianalisis secara kualitatif meliputi informasi yang disajikan dalam kalimat yang memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa memahami konsep dasar pengetahuan, pemikiran siswa mengenai model pengajaran inovatif, Keterlibatan siswa, fokus, kegembiraan, kepercayaan diri, dan motivasi selama proses pembelajaran, 2) Analisis deskriptif terhadap data kuantitatif berupa hasil belajar siswa.

Dalam menghitung penemuan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan menggunakan data kuantitatif (Kunandar, 2015):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Gunakan rumus berikut untuk menentukan hasil pengamatan pembelajaran (Kemendikbud, 2014):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua siklus implementasi terlibat; siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan siklus I I berlangsung pada Kamis, 23 Februari 2023, pertemuan siklus I II berlangsung pada 10 Maret 2023, dan pertemuan II siklus II berlangsung pada 13 Maret. untuk topik penelitian ini.

Menurut Fajri (2016) langkah-langkah *Talking Stick* antaranya: 1) Guru menyediakan tongkat, 2) Guru menjelaskan informasi kunci, dan siswa diberi waktu untuk membaca serta memahami informasi

yang ada di bukunya, 3) Guru meminta siswa untuk menyimpan bukunya setelah selesai membaca dan memahami materi, 4) Guru kemudian memberikan masing-masing siswa sebuah tongkat.

Sehabis dilakukannya kegiatan penelitian selama 2 siklus tersebut, didapatkan hasil yaitu, Hasil penilaian menunjukkan bahwa penilaian RPP pembelajaran tema terpadu pada siklus I meningkat menjadi 94,44% pada siklus II dari rata-rata 83,33%. RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dengan model Kooperatif Tipe *Talking Stick*.

Penerapan model *Talking Stick* menghasilkan peningkatan proses pembelajaran untuk pembelajaran tema terpadu, khususnya peningkatan partisipasi instruktur dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, aktivitas guru memiliki hasil awal sebesar 82,50% kemudian meningkat menjadi 95,00% pada siklus II. Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 82,50% ke atas; hasil tersebut meningkat menjadi 95% pada siklus II.

Penilaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran yang sedang berlangsung dipraktikkan. Dengan penilaian otentik, hasil belajar dievaluasi. Menurut Martaningsih (2015) Dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran yang diamati, penelitian asli dianggap sebagai pengukuran hasil belajar siswa yang cukup berarti. Model *Talking Stick* telah digunakan di kelas V SDN 05 Kota Padang Pasir, dan Dengan setiap siklusnya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus kedua nilai rata-rata yang pada siklus pertama 80,00% menjadi 96%.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya juga menunjukkan manfaat dari *Talking Stick* seperti penelitian Swastika (2017) juga menunjukkan bahwa Model *Talking Stick* ialah salah satu contoh model yang bisa memperluas partisipasi siswa. *Talking Stick* bisa mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dan memberi mereka berbagai kesempatan belajar untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Perwita dan Indrawati (2020) bahwa model kooperatif *Talking Stick* telah meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan temuan penelitiannya, rata-rata pertemuan siklus I 60,91 dengan penilaian kurang (K), meningkat menjadi 82,69 dengan predikat baik (B) pada pertemuan 2 siklus I, dan di siklus II meningkat menjadi 90,62 dengan predikat baik (B).

Berdasarkan temuan yang telah peneliti lakukan, terbukti bahwa hasil belajar siswa siklus I dan siklus II pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* mengalami peningkatan di kelas V SDN 05 Padang Pasir Kota Padang.

4. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini: (1) RPP siklus I memiliki rata-rata 83,33% kemudian meningkat di siklus II rata-rata 94,44%. (2) Dari siklus I rata-rata 82,50% ke siklus II dengan rata-rata 95%, pelaksanaan pembelajaran melalui aspek-aspek yang dirasakan guru semakin meningkat. Serta hasil belajar siswa meningkat di siklus I ke siklus II dari 80% menjadi 96%. Maka, model Kooperatif Tipe *Talking Stick* bisa meningkatkan cara belajar kelas V SDN 05 Padang Pasir Kota Padang pada pembelajaran tematik terpadu.

Jadi dapat disimpulkan, metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan metode pembelajaran *talking stick* membuat siswa menjadi lebih paham dalam menjawab soal yang diberikan, oleh sebab itu dengan penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dikelas dan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Farida S. M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengawasi, konseling, dan membimbing mereka selama penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih atas bantuan dari kepala sekolah, guru kelas, dan semua siswa kelas V SDN 05 Padang Pasir Kota Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, W., & Astimar, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(3): 2741-2747
- Desyandri & Dori, V. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Dikelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Wilayah IV*.
- Fajri, N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 1(1), 98-109.
- Farida, S. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*. 1(1), 1-8.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istarani. (2015). *58 Model Pembelajaran Inovatif Jilid 1*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, W., & Dedi, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Press.
- Martaningsih, S. T., Maryani, I., & Fatmawati, L. (2015). *IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*. Bantul: Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Mulyasa. (2012). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2018). *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2012). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Perwita, L.W., & Indrawati, T. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)*. 8(5), 41–56.
- Pranata, P. A., etc. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KAMAPATI)*. 2(4), 536–543.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Swastika, S. (2017). *Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa*. *Wacana Akademika*. 1(2), 1–13.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Available online at:

